

MEMBANGUN KEPEMIMPINAN PROFETIK KADER IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH

Nika Sari¹, Dikdik Baehaqi Arif²

^{1,2} Program Studi PPKn, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
dikdikbaehaqi@ppkn.uad.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas upaya pimpinan cabang IMM dalam membangun kepemimpinan profetik kader IMM. Kepemimpinan profetik yang merujuk pada sifat-sifat Rasulullah SAW perlu dikembangkan karena beberapa fenomena kepemimpinan yang jauh dari nilai-nilai *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*, sehingga memanfaatkan kepemimpinan itu untuk kepentingan sendiri. Melalui kepemimpinan profetik, kader IMM akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi baik sosial, politik, ekonomi dan budaya dengan sistem yang lebih berkeadilan dan berlandaskan iman. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di IMM Cabang Djazman Al-Kindi Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pimpinan cabang dalam membangun kepemimpinan profetik dilakukan melalui tahap penyusunan perencanaan konsep, program kerja, pelaksanaan program kerja hingga pada tahap tindak lanjut pasca pelaksanaan program kerja. Program kerja yang dipandang dapat membangun kepemimpinan profetik kader antara lain: Darul Arqam Dasar, galang dana, sekolah rakyat, desa binaan, diskusi, perisai merah, pembinaan Korps Mubaligh Mahasiswa Muhammadiyah, dan rapat rutin yang diawali dengan pembacaan kalam Illahi dan kuliah tujuh menit. Program kerja tersebut diturunkan untuk membangun kepemimpinan profetik kader yang ditandai oleh karakteristik hidup berdasarkan iman, berorientasi ibadah sebagai visi dan misi, sifat-sifat keteladanan Rasulullah dan humanis.

Kata kunci: *IMM, kepemimpinan profetik, kader, humanisasi, liberasi, transendensi*

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang dipraktikkan Rasulullah SAW merupakan gambaran kepemimpinan yang ideal. Ia adalah pemimpin dunia terbesar dan berpengaruh sepanjang sejarah dunia (Anwar, 2017). Kepemimpinan Rasulullah SAW mengedepankan nilai *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas). Kuntowijoyo (2008) menyebut sifat kepemimpinan Rasulullah SAW tersebut sebagai kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik merupakan

kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para Nabi atau Rasul Allah SWT (Subagja, 2010).

Para pemimpin yang menerapkan sifat kepemimpinan profetik akan mampu menegakkan nilai-nilai *humanisasi* (menegakkan kebaikan), *liberasi* (mencegah segala bentuk kejahatan) dan *transendensi* (beriman kepada Allah SWT) (Kuntowijoyo, 2008). Namun demikian, beberapa kasus menunjukkan sebaliknya. Para pemimpin justru terlibat dalam kasus korupsi, suap-menyuap, sogok menyogok, maupun kegiatan

pidana lainnya. Data KPK menyebutkan bahwa pada tahun 2018 terjadi 178 kasus korupsi dan 152 di antaranya kasus penyuapan yang dilakukan oleh para anggota legislatif (Fadhil, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa pejabat saat ini mengalami krisis sifat-sifat kepemimpinan yang ideal. Mereka tidak lagi menunjukkan sikap *sidiq, amanah, tabligh,* dan *fathonah* dalam kepemimpinannya (Prabowo, 2014). Ada kasus lain dimana kepemimpinan yang dimiliki justru diselewengkan demi kepentingan sendiri, seperti digantikannya anggota Paskibraka demi memuluskan seorang anak pejabat yang sejak awal tidak mengikuti seleksi (Sadikin & Rahmayunita, 2019). Fenomena tersebut menunjukkan terjadinya degradasi moral kepemimpinan yang menyebabkan masyarakat tidak lagi menaruh kepercayaan kepada pemimpinnya.

Atas beberapa fenomena di atas, maka dipandang perlu adanya revitalisasi moral profetik melalui konsep kepemimpinan profetik dengan bentuk sistem yang lebih berkeadilan, dan berlandaskan iman (Sani, 2011, hal. 203). Penerapan gaya kepemimpinan profetik dapat dilakukan dari lingkup organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, salah satunya adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai

organisasi otonom Muhammadiyah. Sebagai organisasi pergerakan, IMM dapat menggambarkan suara yang idealis dari kaum terpelajar atau akademisi dalam mengkritisi kebijakan penguasa yang tidak sesuai dengan kepentingan rakyat kecil (Sani, 2011, hal. 178). Kader IMM memiliki tanggung jawab untuk menjembatani kaum-kaum yang terpinggirkan (marginal), tertindas maupun lemah (*mustad'affin*) untuk mengaspirasikan kritik dan sarannya, serta dapat melakukan perubahan terhadap sistem sosial yang tidak ada keberpihakan terhadap rakyat.

Kader, bahkan pimpinan IMM belum sepenuhnya memiliki jiwa kepemimpinan profetik. Hal demikian seperti tergambar pada lingkungan IMM Cabang Djazman Al Kindi Kota Yogyakarta, dimana pengambilan keputusan di lingkungan IMM yang tergesa-gesa, cara bermusyawarah yang kurang baik dan terdapat beberapa kader yang kurang *amanah* dalam menjalankan tugasnya. Permasalahan ini terjadi karena kurangnya kesadaran kader dalam ber-IMM, kurangnya literasi kepemimpinan profetik pada kader dan pimpinan, belum maksimalnya pengkaderan yang dilakukan pemimpin atau pengkader sehingga belum bisa mengayomi, dan faktor dalam diri kader yang keras

(individualis). Oleh karena itu, untuk terwujudnya kepemimpinan profetik di IMM harus dilakukan oleh seluruh anggota dan kader IMM baik di tingkat Dewan Pimpinan Pusat (DPP) sampai di tingkat Komisariat. Penelitian ini fokus mengkaji peran pimpinan IMM Cabang Djazman Al-Kindi Kota Yogyakarta dalam membangun kepemimpinan profetik kader IMM.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus sebagai salah satu tradisi dalam penelitian kualitatif. Melalui studi kasus, peneliti mengkaji satu fenomena secara alamiah dalam perspektif emik. Peneliti mengkaji program kerja, pelaksanaan dan tindak lanjut hasil program kerja yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Djazaman Al-Kindi Kota Yogyakarta dalam membangun kepemimpinan profetik kader. Subjek penelitian ini adalah Ketua Bidang Kader, Sekertaris Bidang Sosial Pemberdayaan Masyarakat (Sospem), Ketua Bidang Hikmah. Ketua Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan (RPK), Sekretaris Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman (TKK), Ketua Umum, Ketua Bidang Organisasi, Sekretaris (RPK) dan empat anggota IMM yang digunakan sebagai *member check* atau triangulasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui

wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan triangulasi sumber dan waktu untuk menguji keterandalan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program kerja pimpinan dalam membangun kepemimpinan profetik kader

Program kerja pimpinan cabang, baik bidang Kader, Sospem, RPK, Hikmah dan TKK dalam membangun kepemimpinan profetik kader, merupakan turunan dari visi IMM Cabang, yakni semangat filantropi pemberdayaan *mustad'afin*. Semangat visi cabang itu pada dasarnya merupakan wujud dari kepemimpinan profetik. Haedar Nashir (Uzlifah, 2018) menyebut bahwa kepemimpinan profetik adalah seorang pemimpin yang memiliki komitmen terhadap kebenaran dan memiliki kualitas rohaniah yang mampu memadukan keseimbangan *hablun minallah* dan *hablun minannas* untuk membangun peradaban yang utama. Kepemimpinan profetik merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah SAW. Kepemimpinan profetik dapat menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi baik sosial, politik, ekonomi dan budaya. Konsep kepemimpinan yang ingin dibangun cabang IMM melalui visi

tersebut adalah kepemimpinan yang mengarah pada kepemimpinan ideal yang mampu menghasilkan solusi yang merujuk pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW.

Kepemimpinan profetik ditandai oleh beberapa karakteristik berikut: hidup berdasarkan Iman (Q.S. Al Maidah 55); berorientasi ibadah sebagai visi dan misi (Q.S Al Anfal 65-66); sifat-sifat dan keteladanan Rasulullah (Q.S. Al Ahzab 21); dan humanis (Q.S. Ali Imran:159) (Mansyur, 2013). Pimpinan Cabang IMM bersepakat bahwa karakteristik kepemimpinan profetik yang ingin dibentuk adalah merdeka (mampu berfikir dewasa, tanpa adanya pengaruh dari luar), mampu meneladani sifat-sifat Nabi (*sidiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*) dan sesuai Tri kompetensi dasar IMM (religiositas, intelektualitas, dan humanitas). Atas dasar kesepakatan tersebut, secara tekstual, pimpinan cabang tidak memiliki program kerja khusus, tetapi pembentukan kepemimpinan profetik dilakukan secara implisit melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat filantropi sesuai visi pimpinan cabang. Dengan demikian, program pembentukan nilai-nilai kepemimpinan profetik tergambar melalui materi-materi pengkaderan baik formal maupun non formal (kultural).

2. Pelaksanaan program kerja pimpinan dalam membangun kepemimpinan profetik kader

Pelaksanaan program kerja tiap bidang yang menggambarkan upaya membangun kepemimpinan profetik kader IMM dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, bidang kader, sebagai bidang yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter dan kompetensi kader. Bidang kader menyelenggarakan Darul Arqam Dasar (DAD) yang memuat materi-materi kepemimpinan profetik. DAD adalah kegiatan wajib yang harus ditempuh oleh para kader untuk menanamkan ideologi Muhammadiyah dan IMM. Peneliti memperoleh hasil bahwasanya keberhasilan kepemimpinan profetik dapat dilihat dari: keberanian dan mental kader pasca DAD, mampu mengatasi semua permasalahan baik individu maupun organisasi, adanya peningkatan dalam kegiatan literasi dan kader mampu menduduki struktural kepemimpinan IMM maupun Ormawa dan UKM.

Kegiatan DAD maupun DAM memiliki kompetensi dalam bidang kemurnian aqidah, ketaatan beribadah, keikhlasan, *amanah* dan berjiwa gerakan atau semangat untuk aktif organisasi (Pribadi, 2016). DAD ini mampu membangun karakteristik kepemimpinan

profetik yang ditandai oleh ciri-ciri berikut: hidup berlandaskan dengan iman, berorientasi ibadah sebagai visi misi, sifat-sifat dan keteladanan Rasulullah dan humanais.

Kedua, pelaksanaan program kerja bidang Sospem. Kegiatan yang dilakukan oleh Bidang Sospem dalam membangun kepemimpinan profetik kader ini dilakukan dengan bentuk pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan wujud dari nilai kepemimpinan profetik (Kuntowijoyo, 2008) humanis yang diarahkan untuk melakukan pembebasan/liberasi. Kegiatan tersebut adalah galang dana, sekolah rakyat dan desa binaan. Kegiatan galang dana sendiri bukan merupakan kegiatan pemberdayaan karena galang dana hanya sebatas memberi. Pemberdayaan secara murni adalah sekolah rakyat yang nantinya diwujudkan dalam bentuk desa binaan. Strategi pemberdayaan dalam upaya pembentuk kepemimpinan profetik dilakukan dengan adanya kurikulum pembelajaran di sekolah rakyat, mikro (bagaimana analisis kader berbaur dengan masyarakat), meso (kader dituntut mengumpulkan data) dan makro (pengimplementasian, kader mengadvokasi masalah masyarakat ke instansi pemerintahan)

Ketiga, pelaksanaan program kerja bidang hikmah dalam membangun

kepemimpinan profetik kader dilakukan melalui kegiatan sekolah politik kader, diskusi yang dilanjutkan dalam bentuk audiensi atau advokasi. Sekolah politik bertujuan agar kader memiliki pola pemikiran atau mampu memahami isu-isu prioritas tidak hanya untuk masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pemetaan basis data sosial politik dan budaya, penguatan peran intelektual, laboratorium politik dengan khazanah sosial politik dan budaya (Tanfidz Pimpinan IMM Cabang Djazman Al-Kindi Kota Yogyakarta 2018-2019).

Keempat, pelaksanaan program kerja bidang RPK. Ranah gerak RPK hanya memberikan suatu gagasan atau ide dalam pembentukan kepemimpinan profetik melalui riset dan kegiatan diskusi. Tujuan dari RPK adalah membangun paradigma kader yang mandiri dan berdikari yang merupakan nilai kepemimpinan profetik yang mampu berpikir kritis dan mampu merdeka tanpa adanya intervensi dari luar. Untuk melihat keberhasilan RPK dalam membangun kepemimpinan profetik dapat dilihat dari kader mampu berpikir bijak mampu menengahi dan memberikan solusi ketika ada permasalahan sambil memberikan idenya.

Kelima, Pelaksanaan program kerja bidang bidang TKK. Ranah gerak TKK diarahkan pada gerakan dakwah Islam

bernuansa pencerahan dan memakmurkan masjid kampus sebagai basis gerakan dakwah (Tanfidz Pimpinan IMM Cabang Djazman Al-Kindi Kota Yogyakarta periode 2018-2019). Peran TKK dalam membangun kepemimpinan profetik dilakukan dengan adanya Korps Mubaligh Mahasiswa Muhammadiyah (KM3), kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk gerakan mubaligh, generasi ulama dan generasi pemimpin. Strategi yang dilakukan oleh TKK dengan memberikan materi-materi dakwah ala Nabi dengan memaksimalkan program kerja media dakwah, yang memang merupakan bentuk dari kegiatan kepemimpinan. Kegiatan lain yang digunakan pimpinan dalam membangun kepemimpinan profetik melalui budaya 2K yang diterapkan yaitu kalam ilahi dan kuliah tujuh menit (kultum). Adanya kegiatan atau program kerja tersebut membuktikan bahwa adanya seorang pemimpin muncul karena adanya tempaan maupun dorongan. Hal tersebut selaras dengan teori sosial yang dikemukakan Kartini Kartono. Teori Sosial ini menyatakan bahwa sebab munculnya seorang pemimpin bukan terlahir begitu saja melainkan harus dipersiapkan, dididik, dan dibentuk. Setiap orang dapat menjadi pemimpin, melalui usaha-usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong

oleh kemauan sendiri (Kartono, 2016, hal. 33).

3. Tindak lanjut program kerja pimpinan dalam membangun kepemimpinan profetik kader

Kegiatan tindak lanjut merupakan upaya yang dilakukan pimpinan cabang untuk mengetahui tingkat pemahaman, sikap, dan keterampilan kader pasca pelaksanaan program kerja. Pasca dilaksanakannya DAD, bidang kader melaksanakan tindak lanjut selama enam bulan. Namun, karena minimnya instruktur, belum adanya konsistensi dalam pemantauan tindak lanjut tersebut. Beberapa kader juga baru semangat di awal kegiatan saja, tidak berlanjut pada kegiatan selanjutnya. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam pencapaian program kerja bidang kader. Mengenai keberhasilan Bidang Kader dalam membangun kepemimpinan profetik kader dapat dilihat dari keberanian mental kader pasca DAD. Kader mampu menyelesaikan permasalahan, baik individu maupun organisasi; adanya peningkatan dalam kegiatan literasi; dan kader mampu menduduki struktural organisasi IMM, organisasi kemahasiswaan dan UKM di kampus, sejalan dengan konsep kepemimpinan cabang agar kader dapat ikut terlibat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

Bidang Sospem menindaklanjuti pelaksanaan program kerja melalui pembentukan *creative minority*. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai visi Bidang Sospem, yaitu pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bidang Sospem merupakan bentuk upaya mewujudkan nilai-nilai kepemimpinan profetik yang humanis dan liberasi seperti pandangan Kuntowijoyo (2008) dan Mansyur (2013). Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membantu kaum-kaum *mustad'afin*. Kegiatan pemberdayaan bukan hanya sebatas memberi, melainkan lebih kepada kegiatan pemberdayaan dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial dan ekonomi. Keberhasilan Bidang Sospem dalam membangun kepemimpinan profetik dapat dilihat dari kemampuan kader berpikir kritis dalam memberikan solusi, ide maupun gagasan.

Bentuk tindak lanjut yang dilakukan oleh Bidang Hikmah dalam membangun kepemimpinan profetik kader adalah melalui kegiatan audiensi atau demonstrasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk kecerdasan kader dalam melihat kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat, maupun permasalahan yang tidak kunjung selesai. Kecerdasan kader merupakan

karakteristik dari kepemimpinan profetik yang merujuk pada sifat teladan Rasulullah SAW (Kuntowijoyo, 2008; Subagja, 2010). Wujud kecerdasan kader dapat dilihat dari cara kader dalam melakukan sosialisasi pada kegiatan bermasyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh IMM selalu diawali dengan nilai-nilai religiositas, yaitu pembacaan kalam Illahi dan intelektualitas melalui kegiatan kuliah tujuh menit.

Kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh Bidang RPK dalam membangun kepemimpinan profetik kader adalah dengan mengupayakan agar setiap kader tampil di depan umum sebagai pemantik/pemateri. Pemantik atau pemateri ini merupakan upaya yang dilakukan oleh Bidang RPK dalam menciptakan seorang kader yang memiliki jiwa pemimpin yang berasaskan nilai-nilai profetik yang cerdas dan berdikari. Kegiatan yang dilakukan oleh Bidang RPK merupakan suatu bentuk liberasi atau pembebasan dari kebodohan.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh Bidang TKK dalam membangun kepemimpinan profetik lebih diarahkan pada upaya pemberdayaan masjid dan memaksimalkan dakwah media. Kepemimpinan yang dibentuk oleh bidang kader lebih kepada pemimpin yang religius, dimana seorang pemimpin harus

memiliki akhlak yang baik yang didasari iman atau tauhid, wahyu, termasuk nilai-nilai moralitas bersih (Thontowi, 2018).

D. KESIMPULAN

1. Peranan Pimpinan IMM Cabang Djazman Al-Kindi Kota Yogyakarta dalam membangun kepemimpinan profetik dilakukan melalui tahapan perencanaan konsep, program kerja, pelaksanaan program kerja hingga pada tahap tindak lanjut pasca pelaksanaan program kerja. Beberapa program kerja IMM cabang antara lain: yaitu Darul Arqam Dasar, galang dana, sekolah rakyat, desa binaan, diskusi, perisai merah, pembinaan Korps Mubaligh Mahasiswa, dan kalam Illahi dan kuliah tujuh menit pada setiap rapat. Kegiatan atau Program kerja tersebut diturunkan untuk membangun karakteristik kepemimpinan profetik kader yang ditandai oleh karakteristik hidup berdasarkan iman, berorientasi ibadah sebagai visi dan misi, sifat-sifat keteladanan Rasulullah dan humanis.
2. Program kerja Pimpinan IMM Cabang Djazman Al-Kindi Kota Yogyakarta dalam rangka membangun kepemimpinan profetik kader telah berjalan sesuai rencana, tetapi dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa hambatan, yaitu kurang tertariknya

kader dalam mengikuti program kerja, minimnya kegiatan literasi sehingga menimbulkan kurangnya pemahaman kader mengenai ideologi, IMM dan Muhammadiyah. Kendala lain adalah pelaksanaan program kerja bersamaan dengan kegiatan belajar dan pembelajaran di kampus.

3. Pimpinan Cabang melaksanakan kegiatan tindak lanjut untuk setiap program kerja yang dilakukan. Tindak lanjut dilaksanakan sesuai dengan pedoman pengkaderan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2017). Tipe kepemimpinan profetik: Konsep dan implementasinya dalam kepemimpinan di Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(1), 69–82.
- Fadhil, H. (2018). *KPK Tangani 178 Kasus Korupsi di 2018, Terbanyak Libatkan Legislatif*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4350420/kpk-tangani-178-kasus-korupsi-di-2018-terbanyak-libatkan-legislatif>
- Kartono, K. (2016). *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah kepemimpinan abnormal itu?* Rajawali Pers.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (A. Priyono (ed.)). Mizan.
- Mansyur, A. Y. (2013). Personal prophetic leadership. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III(1), 15–27.

- Prabowo, D. S. (2014). *Abraham Samad: Banyak pemimpin tidak amanah dan cenderung otoriter*. Tribunnews.com2. <https://www.tribunnews.com/nasional/2014/04/06/abraham-samad-banyak-pemimpin-tidak-amanah-dan-cenderung-otoriter>
- Pribadi, I. (2016). Peranan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dalam membentuk perilaku beragama mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah. *Voice of Midwifery*, 5(7), 39–54. <https://docplayer.info/91057056-Jurnal-voice-of-midwifery-peranan-ikatan-mahasiswa-muhammadiyah-imm-dalam-membentuk-perilaku-beragama-mahasiswa-di-perguruan-tinggi-muhammadiyah.html>
- Sadikin, R. A., & Rahmayunita, H. (2019). *Viral Paskibra Dicapot Diduga demi Anak Pejabat, Bupati Diprotes!* Suara.com. <https://www.suara.com/news/2019/08/15/123806/viral-paskibra-dicapot-diduga-demi-anak-pejabat-bupati-diprotes>
- Sani, M. A. H. (2011). *Manifesto gerakan intelektual profetik*. Samudra Biru.
- Subagja, S. (2010). Paradigma nilai-nilai kepemimpinan profetik: Spirit implementasi model kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. *Progresiva*, 3(1), 23–42.
- Thontowi, J. (2018). *Kepemimpinan profetik untuk Indonesia masa depan*. Centre for Leadership and Legal Development Studies UII. <https://clds.law.uui.ac.id/2018/10/05/kepemimpinan-profetik-untuk-indonesia-masa-depan/>
- Uzlifah. (2018). *7 Kriteria Pemimpin Bangsa Yang Ideal Menurut Muhammadiyah: Siapakah Dia?* pwmu.co. <https://pwmu.co/72019/08/13/7-kriteria-pemimpin-bangsa-yang-ideal-menurut-muhammadiyah-siapakah-dia/>